HUBUNGAN PENGGUNAAN GIGI TIRUAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATU AJI

Isna Aglusi Badri
Prodi Diploma Tiga Keperawatan, Institut Kesehatan Mitra Bunda. Jl Seraya No. 1 Kec. Batu Ampar Batam
email: isnaaglusi@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada manula adalah terjadinya peningkatan karies gigi penyakit periodontal, yang merupakan penyebab utama kehilangan gigi untuk manula di Indonesia. Penggunaan gigitiruan akan meningkatkan kualitas hidup dan mengembalikan kondisi rasa nyeri pada otot masseter, sendi temporomandibula atau otot regio temporalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan gigi tiruan dengan kualitas hidup pada lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, pengambilan sampel menggunakan non probability sampling secara purposive sampling, yaitu pada wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam, lansia berusia 60 tahun keatas yang menggunakan dan tidak menggunakan gigi tiruan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 67 lansia. Penentuan gigi tiruan menggunakan pemeriksaan langsung dan kualitas hidup yang menggunakan WHOQOL-BREF. Hasil analisis chi square menunjukkan ada hubungan antara penggunaan gigi tiruan dengan kualitas hidup pada lansia yang dilihat pada Nilai $p = 0,029 < 0,05$. Diharapkan lansia dapat memperoleh informasi penting tentang penggunaan gigi tiruan agar dapat terciptanya kualitas hidup pada lansia

Katakunci: lansia; penggunaan gigi tiruan; kualitas hidup

THE RELATIONSHIP OF THE USE OF DENTURES AND THE QUALITY OF LIFE OF THE ELDERLY AAT BATU AJI DISTRICT HEALTH CENTRE

ABSTRACT

Dental and oral health problems that often occur in the elderly are the increase in periodontal disease dental caries, which is the main cause of tooth loss for the elderly in Indonesia. The use of dentures will improve the quality of life and restore painful conditions in the masseter muscles, temporomandibular joints or muscles of the temporalis region. This study was aimed to determine the relationship between the use of dentures and the quality of life in the elderly at Batu Aji District Health Centre, Batam City. This research was a descriptive analytic study with a cross sectional approach. Sampling used non-probability sampling by purposive sampling, The samples were elderly aged 60 years and over who use and do not use dentures, so that a sample of 67 elderly were obtained. Denture determination used direct examination and quality of life used WHOQOL-BREF. The results of the chi square analysis shows that there are a relationship between the use of dentures and the quality of life in the elderly, which was seen at $p = 0.029 < 0.05$. It is hoped that the elderly can listen to important information about the use of dentures in order to create a quality of life in the elderly

Keywords: elderly; use of dentures; quality of life

Jurnal SMART Keperawatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

LATAR BELAKANG

Sekarang banyak ditemukan permasalahan gigi dan mulut. Diantaranya bau mulut, gigi berlubang, karies gigi, susunan gigi yang tidak teratur dan gigi ompong atau kehilangan gigi. Gigi yang hilang sangat penting untuk diganti agar dapat mengembalikan fungsi pengunyahan, fonetik dan estetik. Penggantian gigi yang hilang dapat dilakukan dengan perawatan penggunaan gigi tiruan. Gigi tiruan merupakan gigi tiruan yang menggantikan beberapa atau seluruh gigi, rahang atas maupun rahang bawah (Rahmayani, 2013).

Lanjut usia atau lansia adalah istilah tahap akhir dari proses penuaan. Proses penuaan meliputi perubahan-perubahan multi-dimensional termasuk perubahan fisik, psikologis dan aspek sosial yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Penuaan menyebabkan kemunduran progresif dari fungsi fisik dan mental, sehingga akhirnya terjadi penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan homeostatis dan adaptasi terhadap stressor sehingga kemungkinan seseorang terkena penyakit akan meningkat (Akbar S, 2018).

Menurut WHO (2014) lansia dibagi tiga, yaitu lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Usia lanjut usia di dunia bertambah dengan cepat bahkan tercepat dibanding kelompok usia yang lain. Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2018), yakni menjadi 8,97 persen (23,4 juta) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Selain itu, lansia Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) dan 80+ (lansia tua) (Badan Pusat Statistik, 2018).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada manula adalah terjadinya

peningkatan karies gigi penyakit periodontal, yang merupakan penyebab utama kehilangan gigi untuk manula di Indonesia (Arifin, 2011). Di Indonesia sebanyak 24% lansia mengalami kehilangan gigi. Kondisi tersebut dapat memberi dampak yang buruk terhadap kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi kualitas hidup lansia (Anwar, 2014).

Kualitas hidup menurut World Health Organization (WHO) adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma yang sesuai dengan tempat hidup orang tersebut serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya. Kesehatan gigi dan mulut berkontribusi secara fisik dan psikologis terhadap kualitas hidup. Status kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi harga diri, perasaan dan kesejahteraan sosial seseorang (Lekatana, 2016).

Meningkatnya usia harapan hidup dapat dipengaruhi oleh majunya pelayanan kesehatan, menurunnya angka kematian bayi dan anak, adanya perbaikan gizi dan sanitasi, serta peningkatan pengawasan terhadap penyakit menular (Nugroho W, 2009). Peningkatan usia harapan hidup dan bertambah jumlah lanjut usia di satu sisi merupakan salah satu keberhasilan dalam pembangunan sosial dan ekonomi, namun keberhasilan tersebut mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk memberikan perhatian lebih serius. Hal ini disebabkan bertambahnya usia, kondisi dan kemampuan lanjut usia untuk beraktivitas semakin menurun. (Stayte P, Patel D, Turner D, Ind R, Woodcook, 2003)

Tingginya angka kehilangan gigi di Indonesia, tidak disertai dengan peningkatan penggunaan gigi tiruan. Dampak yang ditimbulkan akibat kehilangan gigi tanpa disertai penggunaan gigitiruan yaitu hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi yang dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi, erupsi berlebih (overerupsi), penurunan efisiensi kunyah atau mastikasi, gangguan pada sendi temporomandibula,

beban berlebih pada jaringan pendukung sehingga mengakibatkan kerusakan pada jaringan periodontal, kelainan bicara atau fonetik serta mengurangi tampilan estetik seseorang yang menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri dan interaksi sosial (Gunadi, 2012). Kelainan-kelainan yang terjadi akibat kehilangan gigi tersebut selanjutnya akan berdampak pada tingkat kualitas hidup manula.

Pemakaian gigi tiruan diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Hal ini dipengaruhi oleh karena perawatan prostetik pada pasien edentulus akan meningkatkan fungsi kunyah, penampilan, dan aspek sosial, sehingga peranan gigi tiruan akan mempengaruhi kualitas hidup.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan penggunaan gigi tiruan dengan kualitas hidup pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dimana survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana fenomena kesehatan itu terjadi dengan menggunakan pendekatan cross sectional yang mana peneliti melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara variabel dependen dan independen dalam hal ini untuk melihat adanya hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam pada bulan Agustus 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling secara purposive sampling dengan total sampling sebanyak 67 orang lansia. Instrumen penelitian ini menggunakan instrument pertama berupa kuesioner untuk mengukur fungsi gigi tiruan dan instrument kedua adalah WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup lansia pada lansia.

HASIL

Tabel1. Karakteristik Lansia berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam tahun 2019

Karakteristik Lansia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
< 60 Tahun	51	76.1
> 60 Tahun	16	23.9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	31.3
Perempuan	46	68.7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	19	28,4
Pendidikan Dasar	30	44,8
Pendidikan Menengah	15	22,4
Pendidikan Tinggi	3	4,4
Total	67	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 67 lansia, sebagian besar lansia yang mendominasi dalam penelitian ini yaitu pada umur dibawah (<) 60 tahun dengan 51 responden (76,1%). dari 67 lansia, sebagian

besar lansia memiliki jenis kelamin yang terbanyak yaitu perempuan dengan 46 responden (68,7%). pendidikan setara dengan pendidikan dasar berjumlah 30 orang (44,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Gigi Tiruan

Penggunaan gigi tiruan	Frekuensi	%
Tidak memakai gigi tiruan	18	26,9
Memakai gigi tiruan	49	73,1
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar Lansia menggunakan gigi tiruan berjumlah 49 orang (73,1%),

sedangkan lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan berjumlah 18 orang dengan persentase (26,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas hidup	Frekuensi	%
Baik	37	55,2
Buruk	30	44,8
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar lansia mempunyai kualitas hidup lansia baik berjumlah 37 orang dengan

persentase (55,2%), dan lansia yang kualitas hidup buruk berjumlah 30 orang dengan persentase (44,8%).

Tabel 4 Hubungan Pengguna Gigi Tiruan dengan Kualitas Hidup Lansia

Penggunaan Gigi Tiruan	Kualitas hidup				Total		p. value
	Buruk		Baik				
		%		%		%	
Tidak Memakai Gigi Tiruan	12	66,7	6	33,3	18	100%	0,029
Memakai Gigi Tiruan	18	36,7	31	63,3	49	100%	
Jumlah	30	44,8%	37	55,2%	67	100%	

Berdasarkan tabel 4 dari 67 Lansia terdapat lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan sebanyak 18 lansia, dimana yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 6 lansia (33,3%) sedangkan yang memiliki kualitas hidup buruk 12 lansia (66,7%). Sementara itu, Lansia dengan penggunaan gigi tiruan sebanyak 49 lansia, dimana yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 31 lansia (63,3%) dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 18 lansia (36,7%).

Berdasarkan hasil analisa uji statistik Chi-Square continuity correction diketahui

bahwa nilai p value sebesar $0.029 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan penggunaan gigi tiruan dengan kualitas hidup Lansia di Wilayah Kerja Batu Aji Kota Batam.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 Lansia terdapat 49 lansia (73,1%) lansia yang menggunakan gigi tiruan, sedangkan lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan berjumlah 18 lansia dengan persentase (26,9%). Dari 67 Lansia terdapat lansia dengan kualitas hidup baik sebanyak 37

lansia (55,2%) dan kualitas hidup buruk 30 lansia (44,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikita S. W. Massie, Vonny N. S. Wowor & Lydia Tendeau (2016) dengan judul "Kualitas hidup manusia lanjut usia pengguna gigi tiruan di Kecamatan Wanea, penelitian ini menggunakan rancangan Cross Sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan Kualitas hidup manusia lanjut usia pengguna gigi tiruan di Kecamatan Wanea umumnya tergolong baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muzdalifah Solina Berutu & Moh. Dharmautama (2015) dengan judul kualitas hidup manula yang menggunakan gigi tiruan lengkap berdasarkan OHIP-14 di Kota Makassar, penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional, hasil penelitian ini didapatkan bahwa kualitas hidup manula di Makassar yang menggunakan gigi tiruan lengkap termasuk dalam kategori baik.

Peranan penggunaan gigi tiruan ditujukan untuk menggantikan gigi yang hilang dan jaringan lunak di sekitarnya dengan suatu alat tiruan. Alat tiruan ini digunakan dengan tujuan agar fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan fungsi estetik yang hilang bisa dikembalikan dan kesehatan jaringan pendukung tetap dipertahankan dalam keadaan optimal (Adhani R, 2016).

Hasil yang didapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan gigi tiruan dengan kualitas hidup lansia, didapatkan hasil lansia yang memakai gigi tiruan memiliki kemungkinan untuk berkualitas hidup baik 31 kali lebih besar daripada lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan. Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seorang lansia untuk tetap bisa berguna dimasa tuanya, yakni kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami, adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut (Kuntjoro, 2002).

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang baik dengan jumlah 37 Lansia (55,2%)

dan yang memiliki kualitas hidup buruk dengan jumlah 30 lansia (44,8%). Hal yang sama dikemukakan juga oleh Kemenkes RI (2013) bahwa lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki, hal ini dikarenakan usia harapan hidup yang paling tinggi adalah pada perempuan. Begitu juga menurut WHO (2009) yang mengatakan bahwa angka harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki.

Menurut Kemenkes RI (2013), rendahnya tingkat pendidikan lansia dan banyaknya lansia akan dapat mempengaruhi aksesibilitas lansia ke fasilitas kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengatakan tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan lebih berpotensi daripada mereka yang berpendidikan rendah atau sedang, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Moons, Marquet, Budst dan de Geest (2004 dalam Nofitri 2009) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahrur (2009) yang mengatakan tidak adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup lansia, karena pendidikan pada dasarnya tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah (formal) tetapi juga di lingkungan keluarga, masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cindy Annisa Melati, Sri Susilawati & Rasmi Rikmasari (2017) dengan judul "Gambaran kualitas hidup pasien lansia pengguna gigi tiruan lepasan di RSGM Unpad, penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional hasil penelitian ini didapatkan kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan lepasan di Instalasi Prostodontia RSGM Unpad berada pada kategori yang baik, baik dari aspek nyeri dan ketidaknyamanan maupun aspek psikososial dan cukup dari aspek fungsi fisik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin Thalib, Khumairah Nur Ramadhani & Asmawati (2015) dengan judul status gizi dan kualitas hidup pada Lansia pengguna gigitiruan penuh di Kota Makassar, penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional, hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan penggunaan gigi tiruan penuh dengan status gizi dan kualitas hidup pada lansia di Kota Makassar, sehingga dapat dikatakan penggunaan gigi tiruan penuh pada lansia akan meningkatkan status gizi dan kualitas hidupnya.

Menurut WHOQOL Group (1994; menyebutkan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Empat domain kualitas hidup diidentifikasi sebagai suatu perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial, dan persepsi atau pengalaman subjektif (WHOQOL Group, dalam Ratna, 2008). Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lanjut usia yang akan menurunkan kualitas hidupnya.

Hasil penelitian disebutkan dimana lansia yang tidak bersekolah memiliki kualitas hidup yang rendah dibandingkan dengan lansia yang bersekolah sejalan dengan teori mengemukakan bahwa kualitas hidup seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Untuk Jenis kelamin perempuan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi di bandingkan laki-laki.

Hasil Analisa uji statistik dengan uji chi square test diperoleh nilai p value $0,029 < 0,05$. Hal ini menyatakan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan gigi tiruan dengan kualitas hidup di Wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam Tahun 2019. Dari 67 Lansia terdapat lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan sebanyak 18 lansia, dimana yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 6 lansia (33,3%) sedangkan yang memiliki kualitas hidup buruk 12 lansia (66,7%). Sementara itu, Lansia dengan

penggunaan gigi tiruan sebanyak 49 lansia, dimana yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 31 lansia (63,3%) dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 18 lansia (36,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikita S. W. Massie, Vonny N. S. Wowor & Lydia Tendeau (2016) dengan judul "Kualitas hidup manusia lanjut usia pengguna gigi tiruan di Kecamatan Wanea, penelitian ini menggunakan rancangan Cross Sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas hidup manusia lanjut usia pengguna gigi tiruan di Kecamatan Wanea umumnya tergolong baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah Solina Berutu & Moh. Dharmautama (2015) dengan judul kualitas hidup manula yang menggunakan gigi tiruan lengkap berdasarkan OHIP-14 di Kota Makassar, penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional, hasil penelitian ini didapatkan bahwa kualitas hidup manula di Makassar yang menggunakan gigi tiruan lengkap termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian menyebutkan lansia dengan penggunaan gigi tiruan akan memiliki kualitas hidup yang baik, begitu juga sebaliknya lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan akan memiliki kualitas hidup yang tidak baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gigi tiruan sangat berperan penting dalam kehidupan lansia dengan demikian ada hubungan antara penggunaan gigi tiruan dengan kualitas hidup lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan secara statistik antara lansia pengguna gigi tiruan dengan kualitas hidup, dimana nilai p value $0,029 < 0,05$. Diharapkan lansia dapat memperoleh informasi penting tentang penggunaan gigi tiruan agar dapat terciptanya kualitas hidup pada lansia

REFERENSI

Andrade FB, Lebrao ML, Santos JLF, Teixeira DSC, Duarte YAO. Relationship

- between oral health-related quality of life , oral health, socioeconomic, and general health factors in elderly Brazilians. *J Am Geriatr Soc* 2012; 12: 1-6.
- Anwar Al. Hubungan antara status kesehatan gigi dengan kualitas hidup pada manula di Kecamatan Malili, Luwu Timur. *Dentofasial* 2014;13(3): 160-4.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. Statistik penduduk lanjut usia Kota Batam. Batam 2019.
- Larasati A. (2014). Alat ukur kualitas hidup ditinjau dari aspek kesehatan gigi dan mulut lansia di Indonesia. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia, 2014: 1-24, 38-9
- Maryam RS, Ekasari MA, Rosidawati, Jubaedi A, Batubara I. (2012). Mengenai usia lanjut dan perawatannya. Jakarta: Salemba Medika; hal.32, 55-62,128.
- Mckenzie JF, Pinger RR, Kotecki JE. (2007). Kesehatan masyarakat suatu pengantar edisi 4. Jakarta: EGC; hal.256,270-1
- Nugroho W. (2009). Komunikasi dalam keperawatan gerontik. Jakarta: Medika Salemba. 3 – 5.
- Nurlitasari DF. (2012). Faktor yang berperan terhadap permintaan gigi tiruan pada lansia. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia, 13-4.
- Padila. (2013). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Medical book. Yogyakarta: Medical Book, p. 4.97.
- Putri WAR, Permana I. (2011). Hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia di kelurahan Wirobrajan Yogyakarta. *Mutiara Medika*;:11(1):3
- Rahman F, Saputera D, Adhani R. Faktor yang mempengaruhi permintaan gigi tiruan pada lansia (tinjauan terhadap biaya perawatan, kecemasan dan sarana). *Stomatognathic (J K G Unej)* 2016;13(1): 5-11.
- Ratmini NK, Arifin. Hubungan kesehatan mulut dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Ilmu Gizi*;2011:2(2):140.
- Samnieng P, Lekatana H. Oral health and quality of life among elderly in Thailand. *Journal of Dentistry Indonesia* 2016;23(2): 40-7.
- Santucci D, Attard N. The oral health-related quality of life in state institutionalized older adults in Malta. *Int J Prosthodont* 2015;28(4): 402-11.
- Sari NK, Pramono A. Status gizi, penyakit kronis, dan konsumsi obat terhadap kualitas hidup dimensi kesehatan fisik. *Journal of Nutrition College*;2014:3(1):28-35.
- Stayte P, Patel D, Turner D, Ind R, Woodcock J. Oral healthcare for older people. British Dental Association. 2003. Tersedia online pada https://www.bda.org/dentists/policy-campaigns/research/patient-care/Documents/oral_healthcare_for_older_people_report.pdf.
- Sutikno E. (2011). Hubungan antara fungsi keluarga dan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*; 2(1): 75.
- Wangsarahardja K, Dharmawan OV, Kasim E. (2007). Hubungan antara status kesehatan mulut dan kualitas hidup pada lanjut usia. *Universa Medicina*;26(4):189.
- Wijayanti. (2008). Hubungan kondisi fisik RTT lansia terhadap kondisi sosial lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman* ;7(1): 38-49. -8.
- World Health Organization. 2014, Global health and aging. 4.